

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi telah menjadikan perubahan paradigma berbagai unsur penyelenggaraan pemerintahan, termasuk pendidikan. Hal ini telah mendorong adanya perubahan dari berbagai aspek pendidikan termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum sekolah dasar pun menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.¹

Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dan standar akademis yang harus dicapai seringkali diterapkan secara seragam pada setiap peserta didik, tanpa memperhatikan perbedaan sosial budaya.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36 ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan prinsip diversifikasi sesuai dengan

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kaldera Pustaka Nusantara, 2003), h.6.

²E. Juhana Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Konsep dan Strategi Pelaksanaan KBK*, (Jakarta: PT.Inti Media Cipta Nusantara, 2003), h. 12.

satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.³

Selanjutnya, pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁴

Muatan kurikulum sebagaimana tersebut di atas, sangat sesuai yang diharapkan oleh praktisi pendidikan, bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa mendatang adalah kurikulum pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan (potensi) siswa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar itu suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Pendidikan sebagai usaha sadar dan

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, *Ibid.*, h. 27.

⁴*Ibid.*, h. 27-28.

terencana tersebut tentunya harus diimplementasikan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam bentuk dukungan terhadap pengembangan pendidikan.

Sedemikian pentingnya pendidikan, adalah adanya janji Allah Swt. yang akan mengangkat orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat, seperti tersebut dalam Qs. Al-Mujaadillah (58) : 11) :

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامِنُوا الَّذِينَ اللَّهُ... يَرْفَعُ

Menurut penulis, maksud dari kata Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan beberapa derajat, adalah Allah Swt. akan lebih menambah pemahaman ataupun pengetahuan kepada orang yang bersangkutan.

Pelajaran matematika termasuk mata pelajaran pokok yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, bahwa matematika banyak berkaitan dengan kehidupan manusia. Namun demikian, pada satu sisi beberapa siswa menganggap bahwa matematika sulit dimengerti, penyebabnya mungkin karena cara mengajar guru yang kurang cocok bagi siswa atau siswa itu sendiri yang kurang aktif belajar dan tidak menyukai ilmu abstrak.

Menurut Indra Djati Sidi, matematika bisa berfungsi untuk menata dan meningkatkan ketajaman penalaran siswa yang dapat membantu memperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol.⁵

⁵Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.56.

Matematika juga melatih siswa untuk selalu berorientasi pada kebenaran, dengan mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin. Dengan kata lain, matematika melatih siswa untuk berpikir secara teratur, sistematis dan terstruktur dalam konsepsi yang jelas.

Dengan banyaknya fungsi atau kegunaan dari ilmu matematika dalam kehidupan manusia, seharusnya matematika bukan lagi menjadi pelajaran yang membosankan dan momok bagi para siswa.

Berdasarkan hasil pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa karena masih rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa juga rendah. Pada kelas IV tahun ajaran 2012/2013, diketahui bahwa masih banyak siswa yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada konsep Pecahan, ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa adalah sebesar $< 60\%$, angka ini masih jauh di bawah standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% .

Dalam proses pembelajaran aktivitas siswa sangat rendah, siswa sangat pasif dan tidak dominan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung di MI Hidayatullah Sungai Turak Dalam ini cenderung bersifat monoton. Guru tidak begitu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, guru hanya menyampaikan pembelajaran secara ceramah serta guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka guru harus menguasai suatu model pembelajaran yang menekankan siswa aktif karena siswa akan memahami suatu konsep apabila siswa ikut berperan aktif dalam proses mencari dan menemukan. Guru hendaknya menerapkan suatu model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa agar mampu menggali informasi dan terampil mengelola belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Dalam pembelajaran matematika banyak tipe-tipe pembelajaran kooperatif yang bisa dimanfaatkan. Tidak terkecuali pada pembelajaran tentang konsep “Pecahan”. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk mengajarkan konsep pecahan adalah pembelajaran kooperatif *Learning Together*.

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisisnya dalam bentuk skripsi dengan judul: “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KONSEP PECAHAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LEARNING TOGETHER* PADA SISWA KELAS IV MI Hidayatullah Sungai Turak Dalam Kabupaten Hulu Sungai Utara.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, dapatlah penulis identifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV MI Hidayatullah Sungai Turak Dalam pada konsep “Pecahan”.
- b. Masih rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika.
- c. Siswa sering menyamakan antara konsep bilangan asli dan konsep pecahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada konsep pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Hidayatullah Sungai Turak Dalam?
- b. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran ?
- c. Apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan yang dianggap tepat terhadap upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada konsep pecahan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Karena model kooperatif ini, pada hakikatnya memanfaatkan potensi sosial yang ada pada diri siswa untuk belajar, dengan saling mengemukakan dan meluruskan kekeliruan atau miskonsepsi di antara mereka sendiri. Siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian

diharapkan aktivitas siswa yang selama ini pasif dapat meningkat. Selain dari itu, pemahaman siswa terhadap konsep pecahan juga dapat ditingkatkan sehingga hasil belajarnya juga dapat meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada cara memecahkan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Apabila diterapkan pembelajaran kooperatif *learning together* dalam proses pembelajaran konsep pecahan maka hasil belajar siswa kelas IV MI Hidayatullah akan meningkat.
- b. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning together* dapat meningkatkan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran.
- c. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning together* dapat meningkatkan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi konsep pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.
- b. Untuk mengetahui aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

- c. Untuk mengetahui aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*.

G. Manfaat Hasil Penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

- a. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan hubungan sosial, saling berdiskusi, dan berbagi rasa.
- b. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- c. Untuk menggali ide-ide yang dimiliki siswa sehingga proses belajar lebih menyenangkan.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, atau model pembelajaran dalam pengajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan pembelajaran di sekolah.
- b. Hasil penelitian akan berdampak bagi sekolah terutama jika terjadi peningkatan kualitas hasil belajar siswa, sehingga akan berguna untuk memperbaiki mutu kelulusan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami pembahasan ini maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal laporan ini memuat: halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar grafik, daftar lampiran.

Selanjutnya pada bagian isi memuat: bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori, terdiri dari teori belajar yang meliputi pengertian belajar, pembelajaran dan hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, pembelajaram matematika di MI.

Sedangkan bab III Metode Penelitian, terdiri dari setting (waktu dan tempat) penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, teknik analisa data, indikator kinerja, dan prosedur penelitian.

Kemudian pada bab IV memuat laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Akhir pada bagian isi ini memuat bab V penutup, terdiri dari simpulan, dan saran-saran.

Sedangkan bagian akhir memuat: daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup penulis.